

MEMBUDAYAKAN IKLIM SEMANGAT BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

IDA FITERIANI
Email: fiteriani@yahoo.co.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

Dalam membelajarkan anak didik di Sekolah Dasar, guru harus memiliki keyakinan mampu membudayakan iklim semangat belajar pada siswanya. Semangat dalam pengertian yang berkembang di masyarakat seringkali disamakan dengan motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Penciptaan budaya yang mampu memberikan semangat belajar bagi siswa akan semakin memperkuat karakter dan sifat “haus” siswa terhadap ilmu pengetahuan, yang mana muaranya bertujuan untuk mempersiapkan siswa SD menjadi seorang ilmuwan (cendekiawan) yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah sebagaimana amanah UU dan Pancasila.

Kata kunci: Iklim belajar, semangat belajar, siswa SD.

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidikan bukan lagi memberikan stimulus akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa (Sanjaya, 2009).

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya diperlukan kondisi (iklim) belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran di sekolah. Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah

yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktek kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah (National School Climate Council, 2007).

Penelitian yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986 (Githa, 2005) menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan iklim sekolah. Kedua peneliti tersebut membuktikan bahwa siswa dapat mencapai prestasi belajar lebih baik jika mereka merasa berada dalam iklim sekolah yang disenangi. Tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Silalahi (2008) melalui penelitiannya menemukan semakin positif iklim kelas maka semangat belajar siswa juga semakin tinggi.

Iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar (National School Climate Council, 2007). *Learning community* yang merupakan adaptasi dari konsep *learning organization*, diartikan sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Sekolah dapat mengadopsi gagasan tersebut karena pada dasarnya kegiatan utama sekolah adalah pembelajaran, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga dalam keseharian siswa.

Peran pemimpin sangat esensial dalam terciptanya komunitas yang pembelajar, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada perbaikan sekolah beserta warganya. Siswa dan guru juga tidak kalah penting perannya dalam pembentukan iklim yang mendorong budaya semangat dalam belajar. Secara umum, iklim sekolah dapat dimaknai dari tiga dimensi yaitu fisik, sosial dan akademik. Ketiga bentukan atau konstruk tersebut diasumsikan memiliki kontribusi bagi terbentuknya sekolah sebagai komunitas belajar.

Menurut Naim (2009) salah satu usaha penting yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Indrawati dan Wawan (Abduh, 2013) Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya

keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini akan membahas bagaimana membangun iklim yang membudayakan siswa semangat belajar di sekolah dasar. Hal ini sebabnya diketahui bersama bahwa pada usia anak SD adalah usia masa-masa bermain, sehingga anak akan lebih sulit jika disuruh belajar. Namun dengan pembudayaan yang dilakukan guru dan sekolah secara umum mampu meningkatkan semangat siswa untuk belajar secara giat dan tekun. Atmosfer kelas dan sekolah yang diciptakan menstimulasi fitrah bawaan manusia sebagai insan terdidik dan mendidik.

B. PEMBAHASAN

1. Iklim Kelas

Parson dkk. (2001) membagi kelas menjadi tiga elemen, yaitu lingkungan fisik kelas (meliputi bangunan sekolah, kelas, serta perlengkapan belajar), lingkungan sosial (meliputi proses interaksi yang terjadi di dalam kelas, baik antara guru dan murid maupun antara siswa dan siswa), dan personal (terdiri dari guru dan siswa).

Kelas merupakan lingkungan yang kompleks dimana siswa berinteraksi, saling ketergantungan satu sama lain dan dengan karakteristik unik dari lingkungan fisik dan sosial yang spesifik (Parson dkk., 2001). Karakteristik unik inilah yang disebut dengan iklim kelas, dimana setiap kelas memiliki iklim yang berbeda dengan kelas-kelas yang lain walaupun bangunan dan material yang berada di setiap kelas memiliki kualitas dan kuantitas yang sama.

Creemers dan Reezigt (2003) menyatakan bahwa iklim kelas adalah suasana yang terjadi dalam kelas, meliputi interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa, dan dengan unsur fisik dari kelas yang dapat mempengaruhi hasil pencapaian siswa. Maslowski (Creemers dkk., 2003)

mengambarkan iklim kelas sebagai sekumpulan persepsi dari siswa mengenai *mutual relationship* yang terjadi di dalam kelas, pengorganisasian dari pelajaran, dan tugas belajar (*learning task*) siswa. Jadi, iklim kelas adalah suasana yang terjadi dalam kelas meliputi interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa, dan dengan unsur fisik dari kelas, seperti: ukuran kelas dan material pendukung belajar

Creemers dan Reezigt (2003) mengemukakan mengenai faktor-faktor iklim kelas yaitu:

a. Lingkungan fisik kelas

Creemers dan Reezigt (2003) mengemukakan contoh dari lingkungan fisik kelas yaitu ukuran kelas dan lokasi kelas. Parson dkk. (2001) menyatakan bahwa ada dua aspek dari lingkungan fisik kelas, yaitu aspek material kelas dan ukuran kelas. Aspek material kelas meliputi bentuk dan luas kelas, pewarnaan kelas, dan perlengkapan kelas. Ukuran kelas meliputi jumlah individu yang terlibat di dalamnya

b. Sistem sosial

Creemers dan Reezigt (2003) mengemukakan sistem sosial yang terdiri dari hubungan dan interaksi antar siswa dan hubungan interaksi antara siswa dan guru. Relasi guru dengan siswa biasanya ditunjukkan melalui perhatian yang diberikan kepada siswa sehingga siswa merasa bahwa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi yang terjadi antar siswa bergantung pada struktur tujuan (*goal structures*) yang ada di dalam kelas. Penelitian Johson dan Johson (dalam Parson dkk., 2001) memperkenalkan konsep tujuan yang terstruktur (*goal structures*) sebagai kunci dalam iklim kelas. Tujuan yang terstruktur (*goal structures*) akan mengakibatkan perbedaan atmosfer dan hubungan di dalam kelas. Ada tiga bentuk dari tujuan yang terstruktur (*goal structures*) yaitu kerja sama. Siswa memiliki keyakinan bahwa tujuan dapat dicapai hanya jika yang lainnya mencapai tujuan dengan baik. Ini merupakan dasar untuk “*pulling together*” bekerja sama sebagai sebuah tim. Persaingan. Siswa saling berkompetisi satu sama lain. Siswa yakin bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka jika dan hanya jika yang lainnya tidak mencapai tujuan. Dan individual. Aktivitas siswa tidak berhubungan satu sama lain.

Prinsip individual ini adalah “kamu mencapai atau tidak mencapai itu tidak mempengaruhi saya”.

c. Kerapian lingkungan kelas

Creemers dan Reezigt (2003) mencontohkan kerapian lingkungan kelas yaitu susunan kelas, kenyamanan, dan keberfungsian yang ada di kelas. kerapian kelas diperlukan pengelolaan kelas yang baik.

d. Harapan guru terhadap hasil yang dicapai siswa

Creemers dan Reezigt (2003) mencontohkan harapan guru terhadap hasil yang dicapai siswa berupa harapan yang positif, *self-efficacy*, dan sikap profesional. Dalam proses pembelajaran di kelas, cara guru memandu transaksi pembelajaran bertumpu pada faktor yang memicu tumbuhnya rasa keberhasilan dalam belajar (*success experience*). Pengalaman keberhasilan yang berulang-ulang cenderung memicu tumbuhnya rasa percaya diri (*self efficacy*). Ini berarti bahwa dalam memandu proses berpikir siswa sepanjang rentang transaksi pembelajaran, guru perlu menyediakan tuntunan secukupnya - tidak berlebihan, dan juga tidak kurang dari yang dibutuhkan oleh siswa (*scaffolding*, Vygotsky, dalam Nussyana, 2009).

Selanjutnya, Creemers (2003) mengemukakan faktor iklim kelas yang efektif, yaitu: a) Kualitas dari intruksi, terdiri dari: kurikulum, meliputi: secara tegas menyatakan tujuan dan isi pembelajaran, struktur dan kejelasan isi, *advance organizer*, dan evaluasi, umpan balik (*feedback*), dan memperbaiki intruksi. Sejumlah prosedur, meliputi: penguasaan pembelajaran, kesanggupan kelompok, dan belajar bekerjasama (tergantung pada perbedaan bahan (*material*), evaluasi, umpan balik (*feedback*), dan memperbaiki intruksi). Kemudian, perilaku guru, meliputi: manajemen kelas, pekerjaan rumah (PR), kejelasan tujuan (batasan dari tujuan, menekankan pada keahlian dasar, menekankan pada proses belajar kognitif (*cognitive learning*), dan pemindahan), susunan isi (tujuan dan isi, pengetahuan utama, dan *advance organizer*), kejelasan presentasi, dan pertanyaan atau *questioning*, latihan dengan segera, dan evaluasi, umpan balik (*feedback*), serta memperbaiki intruksi. b) Waktu belajar, dan c) Kesempatan belajar.

Selanjutnya, Parson dkk. (2001) juga mengemukakan mengenai iklim kelas yang efektif, yaitu:

- a. Lingkungan fisik kelas, harus memenuhi hal-hal berikut:

Visibility, lingkungan fisik kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga individu-individu (guru dan murid) yang ada di kelas dapat saling melihat aktivitas belajar yang terjadi.

Accessibility, siswa memerlukan akses yang mudah untuk mencapai semua material belajar sehingga diperlukan penataan kelas yang akan memudahkan siswa dalam memperoleh material belajar, seperti kapur, penghapus, rol. Kemudahan untuk mengakses materi pengajaran dan perlengkapan murid yang mudah diakses akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian, dan mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas (Santrock, 2002)

Bebas dari gangguan, selain faktor guru dan lingkungan fisik kelas, juga perlu diperhatikan stimulus-stimulus dari lingkungan yang dapat mempengaruhi perhatian siswa. Pengaturan tempat duduk harus diatur sedemikian rupa untuk meningkatkan perhatian siswa dan meminimalkan gangguan yang mungkin akan hadir.

- b. Lingkungan sosial kelas harus mampu menimbulkan perasaan

Entitativity adalah persepsi anggota kelompok yang mempersepsikan kelompoknya merupakan suatu yang unik. *Entitativity* merupakan perkembangan dari "kita (*we-ness*)" yang kemudian memberikan gambaran perbedaan antara "kita dan mereka". Dalam hal ini, kelas biasanya memiliki nama (*nickname*), dan logo tersendiri yang kemudian akan memfasilitasi perkembangan *entitativity*

cohesiveness, yaitu dimana anggota yang ada di dalam kelas melihat diri mereka sebagai satu kesatuan.

2. Semangat Belajar

Semangat dalam pengertian yang berkembang di masyarakat seringkali disamakan dengan motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dan belajar adalah perubahan tingkah laku secara permanen dan secara potensial yang terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi dengan tujuan untuk mencapai

tujuan tertentu. Frederick, J., Donald. Mc menyatakan bahwa “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”, yang berarti bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Bimo Walgito “motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan bertindak dan berbuat”. Dalam kegiatan belajar Elida Prayitno mengemukakan bahwa “motivasi dalam belajar tidak merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar”. Hal senada juga dikemukakan oleh Sardiman bahwa “motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar”. Lebih jelas lagi Winkel menyebutkan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang belajar memerlukan adanya motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi itu sendiri akan menggerakkan dirinya untuk melakukan aktivitas belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang mau melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pada umumnya para ahli membagi motivasi menjadi dua jenis, yang umum dikenal sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam individu. Tingkah laku yang diperbuat individu tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari luar. Tingkah laku individu yang terjadi dipengaruhi faktor dari lingkungan. Tujuan utama individu melakukan kegiatan ini karena ingin mencapai tujuan di luar aktivitas belajar itu sendiri.

Seseorang siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengerjakan tugasnya dengan lebih baik daripada siswa yang termotivasi secara ekstrinsik. Meskipun demikian bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting, akan tetapi motivasi ekstrinsik memungkinkan untuk dapat menimbulkan motivasi intrinsik bagi siswa.

Di dalam proses belajar, siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Tujuan belajarnya adalah untuk menguasai apa yang sedang dipelajari, bukan karena ingin mendapat sanjungan dari guru yang mengajar. Selain itu siswa juga menunjukkan keterlibatannya yang besar dalam belajar. Siswa akan merasa puas jika dapat memecahkan masalah pelajaran dengan benar atau mengerjakan tugas dengan baik. Karena itu, siswa yang termotivasi secara intrinsik dalam belajarnya tanpa merasakan adanya tekanan atau paksaan.

Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik keberadaannya dalam diri siswa saling jalin menjalin atau kait mengait menjadi satu membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan siswa untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi kuat dalam belajar akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang sedang dilangsungkan. Kehadiran motivasi dalam aktivitas belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga motivasi dapat menumbuhkan gairah, minat dan semangat yang tinggi dalam belajar.

Menurut Munandar dampak motivasi belajar disebut sebagai ciri-ciri motivasi seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam jangka waktu lama, tidak ingin berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- d. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
- e. Menunjukkan minat terhadap masalah-masalah yang belum diketahuinya.
- f. Senang dan rajin belajar, penuh semangat.
- g. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.

- h. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang akan dicari kemudian).
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Menurut Achmad dalam kegiatan pembelajaran, perhatian berperan sangat penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya. Dengan perhatian, siswa berupaya memusatkan pikiran, perasaan, fisik dan psikisnya kepada sesuatu yang menjadi tumpuan perhatiannya. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Jadi, siswa yang menaruh minat terhadap materi pelajaran biasanya perhatiannya akan lebih intensif dan kemudian timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Selanjutnya, menurut Sardiman fungsi-fungsi motivasi antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sementara itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa fungsi motivasi adalah: “(1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, (2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) sebagai penggerak, yaitu berfungsi sebagai mesin.” Lebih lanjut Sofa menyebutkan fungsi lain dari motivasi belajar adalah: “ (1) Mendorong timbulnya kekuatan atau suatu perbuatan, seperti timbulnya dorongan untuk belajar, (2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) Sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.”

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah pentingnya memiliki semangat (motivasi) belajar bagi siswa. Dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri siswa maka hal itu akan menjadi modal penggerak utama dalam mengejar prestasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya atau mencapai tujuan pembelajarannya.

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim belajar yang dibudayakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun sekolah secara umum membawa pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan semangat siswa untuk meraih prestasi belajar. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan dorongan kekuatan mental untuk melakukan perbuatan atau kegiatan tertentu. Dengan adanya motivasi yang tinggi maka seorang siswa dalam belajar lebih tekun, giat, dan tanpa putus asa. Dengan demikian, semangat belajar merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses belajar, dan guru harus pandai bagaimana memunculkan semangat belajar (motivasi) yang berada pada peserta didik baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam hal ini dengan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien serta dinamis. Motivasi ini akan sangat mempengaruhi terhadap terciptanya iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan, khususnya bagi siswa.

D. DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Creemers, B. P. M. dan G. J. Reezigt. 2003. *The Role of School and Classroom Climate in Elementary School Learning Environment*. Falmer Press. London.
- Munandar, Utami. 1985. *Mengembangkan Akat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*. Gramedia. Jakarta.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Parsons dan Hinson. 2001. *Educational Psychology : A Practitioner – Researcher Model of Teaching*. Wadsworth Thomson Learning, Inc. Canada.
- Prayitno, Elida. 1998. *Motivasi dalam Belajar*. Depdikbud. Jakarta.
- Roberts, Donald F. dan Nathan Maccoby. 1959. "Information Processing and Persuasion: Counterarguing Behavior," in *New Models for Mass Communication Research*, Peter Clarice, ed. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc.,
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.

Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Erlangga. Jakarta.

Walgito, Bimo. 1997. *Psikologi Umum*. Andi Press. Yogyakarta.

Winkel, W.S. 1996. *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.